

Mappanetta' isi: the forgotten culture of the Bugis tribe

Mappanetta' isi: budaya Suku Bugis yang terlupakan

¹Muhammad Imran Taufiq, ¹Naifah Nahdah, ¹Reviana Anggreini Ningrum, ¹Dion Agung Mahendra, ²Berkat Exsaudi Sihombing, ³Nursyamsi Djamaluddin

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi

²Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

³Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat dan Pencegahan

Universitas Hasanuddin

Makassar, Indonesia

Corresponding author: Nursyamsi Djamaluddin, e-mail: nursyamsi@unhas.ac.id

ABSTRACT

The prevalence of tooth loss among Bugis in Wajo Regency is lower than the national and South Sulawesi figures. In an effort to maintain the health of their teeth to prevent cavities and tooth loss, the Bugis tribe conducts the local wisdom activity of *mappanetta' isi* every day. This research was conducted in four sub-districts in Wajo District, South Sulawesi Province with a sample of 75 people. This research is a mixed method research, using exploratory mixed method design. Snowball sampling technique was used. The results of this research show that *mappanetta' isi* is believed to trigger a self-cleansing effect and induce a bone remodelling process that keeps teeth healthy and strong. *Mappanetta' isi* has a philosophical meaning that has gone through the stages of socialisation, internalisation, and enculturation. *Mappanetta' isi* activity is challenged in the preservation process because this activity is starting to fade among the younger generation of the Bugis tribe due to cultural shifts due to modernisation. In addition, *mappanetta' isi* can be used as a model for preventing tooth decay.

Keywords: local wisdom, *mappanetta' isi*, prevention model, Bugis tribe, culture

ABSTRAK

Prevalensi kehilangan gigi pada masyarakat suku Bugis di Kabupaten Wajo lebih rendah daripada angka nasional maupun Sulawesi Selatan. Dalam upaya menjaga kesehatan giginya, suku Bugis melakukan aktivitas kearifan lokal *mappanetta' isi* setiap harinya. Riset *mixed method* ini dilakukan pada empat kecamatan di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan dengan sampel sebanyak 75 orang, dengan menggunakan *exploratory mixed method design*. Sampel ditentukan secara teknik *snowball sampling*. Hasilnya menunjukkan bahwa *mappanetta' isi* diyakini dapat memicu terjadinya efek *self-cleansing* dan menginduksi proses *remodelling* tulang yang membuat gigi sehat dan tetap kuat. *Mappanetta' isi* memiliki makna filosofis yang telah melalui tahap sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi. Aktivitas *Mappanetta' isi* mendapat tantangan dalam proses pelestariannya karena mulai memudar di kalangan generasi muda Bugis akibat pergeseran budaya yaitu modernisasi. Selain itu, *mappanetta' isi* dapat dijadikan sebagai salah satu model pencegahan kerusakan gigi.

Kata kunci: kearifan lokal, *mappanetta' isi*, model pencegahan, suku bugis, budaya

Received: 10 December 2023

Accepted: 22 February 2024

Published: 1 April 2024

PENDAHULUAN

Kesehatan rongga mulut merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kesehatan tubuh secara umum karena rongga mulut merupakan pintu masuknya makanan. Kesehatan rongga mulut juga berperan penting dalam berkomunikasi, makan, percaya diri, dan meningkatkan kualitas hidup.^{1,2} Masalah rongga mulut berdasarkan catatan yang dilaporkan dapat mengakibatkan serangan jantung sebesar 2,5% dari seluruh kasus, selain dapat meningkatkan risiko *stroke* dan keparahan diabetes sekitar 50%, berkontribusi terhadap kelahiran prematur dan berat bayi lahir rendah (BBLR) sebesar 5,28%, berkontribusi terhadap penyakit pernapasan sebesar 1,4%, mengganggu pencernaan 2,36%, menyebabkan stres 27,14%. Laporan lain memperlihatkan bahwa masalah kesehatan rongga mulut dapat menurunkan ketahanan tubuh terhadap infeksi yang dapat mengurangi usia harapan hidup sebesar 70,8%.^{3,4} Kerusakan gigi utamanya disebabkan oleh penumpukan plak gigi yang banyak mengandung bakteri, sehingga kesehatan rongga mulut harus diperhatikan karena memiliki kaitan dengan organ lainnya.^{5,6}

Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar 2018, prevalensi kehilangan gigi di Indonesia masih cukup besar (24,52%), Provinsi Sulawesi Selatan 23,82%, dan Kabupaten Wajo 21,39%.⁷ Hal ini memperlihatkan bahwa prevalensi kehilangan gigi di Kabupaten Wajo lebih

rendah dibandingkan dengan Provinsi dan Indonesia.

Mayoritas penduduk Kabupaten Wajo adalah suku Bugis, yang aktivitas menjaga kesehatan giginya dikenal dengan nama *mappanetta' isi*.⁸ *Mappanetta'* berarti proses atau kegiatan, dan *isi* yang berarti gigi. *Mappanetta' isi* diadopsi dari metode pertanian pada Suku Bugis, *panetta' ase*, yang berarti melakukan perbaikan (*panetta'*) terhadap posisi padi (*ase*) yang mengalami pergeseran setelah penanaman agar padi dapat menancap kembali ke tanah secara lebih kuat. Orang Bugis meyakini bahwa *mappanetta' isi* dapat memperkuat gigi agar tidak mudah goyang atau tanggal. *Mappanetta' isi* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh suku Bugis dengan cara menggigit kain atau handuk yang dililitkan sekeras-kerasnya sehingga gigi rahang atas dan bawah berada pada posisi terkatup.^{9,10}

Suku Bugis mempraktikkan *mappanetta' isi* setiap hari sebagai aktivitas yang dipraktikkan (*attarattekeng*) dan disertai dengan keyakinan (*attappereng*). Hal ini terbukti dengan kondisi gigi orang-orang tua suku Bugis yang masih hidup hingga kini memiliki gigi yang lengkap. Namun, aktivitas ini mulai memudar terutama generasi muda akibat modernisasi yang mempercepat proses pergeseran dari budaya yang satu ke budaya yang lainnya.¹⁰⁻¹²

Penelitian ini mengangkat suatu kearifan lokal masyarakat Suku Bugis, *mappanetta' isi* sebagai budaya yang terlupakan, untuk menjaga kesehatan gigi.

METODE

Riset dilakukan tanggal 31 Juni hingga 4 Agustus 2022 pada empat kecamatan di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Maniangpajo, Belawa, Tempe, dan Gilireng dengan populasi adalah suku Bugis. Riset ini menggunakan *mixed metode riset*, dengan *exploratory mixed method design*.¹³ Sampel ditentukan menggunakan teknik *snowball sampling* dengan jumlah sebanyak 75 orang. Sampling dimulai dengan menentukan informan kunci. Sampel didapatkan berdasarkan informasi dari informan kunci hingga diperoleh data berulang (jenuh) pada sampel ke-25. Pada kelompok kontrol, dilakukan *matching* jumlah sampel pada kelompok yang pernah dan tidak pernah melakukan *mappanetta' isi*. Riset ini menggunakan teknik wawancara mendalam atau *deep interview* disertai pengisian kuesioner oleh responden dan dilanjutkan dengan pemeriksaan kesehatan gigi menggunakan indeks *Oral Hygiene Index-Simplified* (OHI-S) dari Greene dan Vermillon untuk mengukur tingkat kebersihan gigi dan *Decay Missing Filling-Teeth Index* (DMF-T) dari Klein untuk mengukur tingkat kejadian karies.¹⁴

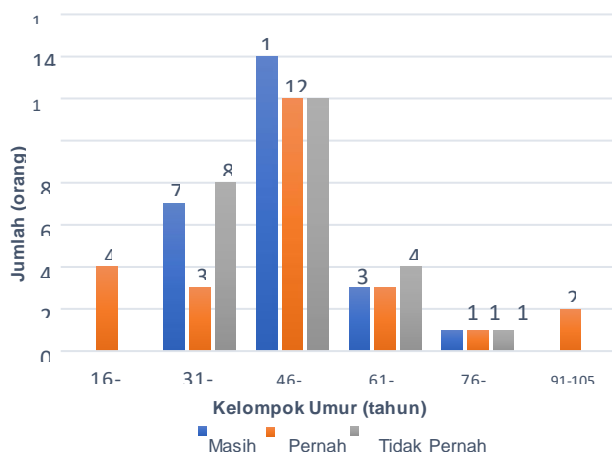
HASIL

Hasil riset menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rerata tingkat kebersihan gigi dan perbedaan tingkat status karies antar setiap kelompok sampel. Kelompok yang melakukan *mappanetta' isi* memiliki tingkat kebersihan mulut dan status karies yang lebih baik (tabel 1). Nilai rerata OHI-S dan DMF-T sampel lebih baik pada kelompok yang masih melakukan *mappanetta' isi*. Hal ini menunjukkan bahwa *mappanetta' isi* memiliki relevansi dengan kesehatan gigi karena aktivitas *mappanetta' isi* memiliki gerakan seperti mengunyah.

Berdasarkan kelompok umur, tampak adanya perbedaan (Gbr. 1), bahwa jumlah sampel yang paling ba-

Tabel 1 Kebiasaan *mappanetta' isi* dan status kesehatan gigi sampel

Kebiasaan <i>mappanetta' isi</i>	OHI-S	DMF-T
Masih	0,5828	3,96
Pernah	0,9744	7,28
Tidak Pernah	1,5084	10,08



Gambar 1 Frekuensi kebiasaan *mappanetta' isi* berdasarkan kelompok umur

nyak melakukan *mappanetta' isi* pada kelompok umur 46-60 tahun sebanyak 14 sampel, demikian pula pada kelompok pernah dan tidak pernah melakukan *mappanetta' isi* masing-masing 12 orang. Selain itu, juga ditemukan bahwa *mappanetta' isi* hanya pernah dilakukan oleh 4 orang pada kelompok umur 16-30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa *mappanetta' isi* tidak dilakukan lagi oleh generasi muda suku Bugis, karena modernisasi yang ditandai dengan masifnya promosi iklan pasta gigi dan produk-produk kesehatan gigi lainnya.

Aktivitas *mappanetta' isi* sebagai budaya yang diwariskan dianalisis berdasarkan lima aspek yakni, pemahaman, keyakinan, perilaku, efek/dampak, dan kesadaran pelestarian (tabel 2). Aspek pemahaman dan keyakinan tentang *mappanetta' isi* sejalan dengan teori *Goodenough* yang menyatakan kebudayaan suatu masyarakat merupakan sesuatu yang harus dipahami dan dipercayai oleh seseorang dengan tujuan agar dapat berperilaku dengan cara tertentu sehingga dapat diterima oleh masyarakat.¹⁵

Aspek perilaku tentang *mappanetta' isi* sejalan dengan teori *Ritzer* yang menyatakan perilaku sosial masyarakat dalam suatu kebudayaan berasal dari dorongan psikologis atau respon terhadap suatu perilaku untuk meningkatkan efek positif sehingga dapat dilakukan secara berulang.¹⁶ Aspek efek/dampak dari *mappanetta' isi* sejalan dengan teori fungsionalisme *Malinowski* yang menyatakan semua unsur dari suatu kebudayaan dengan adanya pengaruh dari pola keyakinan dan tingkah laku sehingga memberikan efek kegunaan bagi suatu masyarakat.¹⁷

Aspek kesadaran pelestarian budaya sesuai dengan teori pewarisan budaya oleh *Koenjaraningrat* yang menyatakan pewarisan kebudayaan adalah suatu proses, perbuatan, atau cara mewarisi kebudayaan masyarakat dengan tiga tahapan, yaitu tahapan internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi. Tahapan internalisasi merupakan tahapan budaya yang dipelajari sejak usia dini, kemudian sosialisasi merupakan tahapan budaya yang dipelajari karena adanya anjuran atau arahan secara turun temurun, dan enkulturasi merupakan tahapan budaya yang dipelajari karena adanya niat dan keinginan untuk mempelajari suatu budaya.^{18,19} *Mappanetta' isi* diwariskan dengan cara diajarkan (sosialisasi) agar seorang anak suku Bugis mempelajari sejak usia dini (internalisasi). *Mappanetta' isi* dipraktikkan dengan landasan keyakinan dengan niat supaya aktivitas ini dapat dilestarikan (enkulturasi). Berdasarkan uraian tersebut, terlihat *mappanetta' isi* merupakan warisan budaya secara turun-temurun oleh suku Bugis, dan memenuhi 5 aspek. Terdapat tantangan berupa mudahnya praktik (*attaratteking*) dan keyakinan (*ateppereng*) generasi muda suku Bugis.

Hasil riset ini juga menemukan bahwa aktivitas *mappanetta' isi* dapat dijadikan sebagai model yang sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh *Leavell and Clark* dan teori etnomedisin menurut *Hughes* dalam bidang kesehatan sebagai model pencegahan kerusakan gigi (tabel 3).

Tabel 2 Pendapat sampel tentang *mappanetta' isi* sebagai warisan budaya

Kategori	Pendapat sampel
Pemahaman	<i>isi</i> dipahami oleh suku Bugis sebagai aktivitas untuk menguatkan gigi agar gigi <i>Mappanetta'</i> tidak cepat tanggal.
Keyakinan	<i>Mappanetta' isi</i> diyakini secara turun temurun merupakan upaya menjaga kesehatan gigi agar tetap kuat dan sehat (<i>ateppereng</i>).
Perilaku	<i>Mappanetta' isi</i> telah dilakukan sejak kecil, dilaksanakan pada pagi hari dengan durasi 3-5 menit, menggunakan alat bantu berupa kain atau handuk kemudian digigit dengan tekanan dan tarikan tertentu (<i>attarattekeng</i>).
Efek/Dampak	<i>Mappanetta' isi</i> dilakukan dengan tujuan agar gigi kuat dan sehat, sehingga di waktu tua nanti tidak cepat tanggal.
Kesadaran	Aktivitas ini masih dilakukan hanya lebih banyak pada orang-orang tua, sementara generasi muda mulai melestarikan
pelestarian	melupakan <i>mappanetta' isi</i> . <i>Mappanetta' isi</i> didapatkan secara turun temurun

Tabel 3 *Mappanetta' isi* sebagai model pencegahan kerusakan gigi

Aktivitas	Upaya Pencegahan	Upaya Pelestarian	Indikator Kesehatan	Manfaat
<i>Mappanetta' isi</i>	Penerapan perilaku pencegahan penyakit menurut Leavell & Clark dalam menjaga kesehatan gigi & mulut	Edukasi kepada anak & keluarga terdekat. Menceritakan (<i>folklore</i>) secara terus menerus dari generasi ke generasi. Adanya peran penentu kebijakan	Indeks keber- sihan gigi & mulut (OHI-S) Indeks status karies (DMF-T)	Membuat gigi lebih kuat & kebersihan gigi & mulut Mencegah karies Meningkatkan perilaku kesehatan-gigi dengan menyikat gigi yang benar

PEMBAHASAN

Relevansi *Mappanetta' isi* sebagai kearifan lokal suku Bugis dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut dapat dijelaskan dengan beberapa faktor. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan aktivitas *mappanetta' isi* sejalan dengan teori fungsionalisme menurut Malinowski, budaya yang populer atau mayor akan mendominasi budaya yang minor walaupun memiliki fungsi dan tujuan yang sama.²⁰

Aktivitas gerakan mengunyah dari *mappanetta' isi* menstimulasi rongga mulut untuk meningkatkan jumlah sekresi saliva yang berfungsi untuk menghilangkan sisa makanan, menetralkan zat asam yang ada, dan melarutkan komponen gula dari sisa makanan di permukaan dan sela gigi yang dapat mencegah gigi berlubang.²¹⁻²³ Aktivitas menggigit sarung pada *mappanetta' isi* dapat menghasilkan tekanan yang sama kuatnya saat mengunyah, yaitu sebesar 63,6-202,27 kg/m² pada tulang rahang atas dan sebesar 386,36-420,45 kg/m² pada tulang rahang bawah. Jika aktivitas ini dilakukan secara rutin dalam periode yang lama, maka akan memicu terjadinya proses *remodelling* tulang yang membuat jaringan pendukung gigi menjadi lebih kuat.^{24,25}

Menurut Leavell and Clark, pencegahan penyakit terbagi dalam lima tahapan, yang sering disebut *five level of*

prevention. Berdasarkan teori tersebut, aktivitas *mappanetta' isi* bermanfaat untuk menjaga gigi tetap bersih, kuat dan tidak mudah tanggal sehingga dapat digolongkan pada upaya pencegahan tahap primer yaitu *health promotion*. *Mappanetta' isi* juga sejalan dengan teori *health literacy* yang membentuk perubahan gaya hidup agar mencapai kesadaran akan pengaruh kesehatan untuk mendorong individu dan masyarakat bertindak dalam mengatasi masalah kesehatan.^{17,26}

Mappanetta' isi diawali dengan niat dan doa juga sejalan dengan teori etnomedisin menurut Hughes, yang menyatakan bahwa etnomedisin adalah perilaku masyarakat yang berkenaan dengan pencegahan dan pengobatan penyakit, misalnya dengan cara membersihkan tubuh, larangan memakan makanan tertentu, mengonsumsi ramuan tertentu, ataupun melakukan sesuatu yang diawali dengan kepercayaan niat dan doa.¹⁷

Disimpulkan bahwa *mappanetta' isi* memiliki relevansi dalam menjaga kesehatan gigi, sebagai budaya yang diwariskan, dan dapat dijadikan model pencegahan kerusakan gigi. Perlu dilakukan pengembangan penelitian yang lebih komprehensif dengan melibatkan beragam variabel dan didukung oleh pemerintah dalam melestarikan kearifan lokal suku bugis dalam bidang kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astini NRS, Susanti DA, Handoko SA. Hubungan antara pengetahuan dan perilaku menjaga kesehatan gigi dengan oral hygiene pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Bali Dent J* 2019;3(2):70-3. <https://doi.org/10.51559/bdj.v3i2.167>
- Amalia M, Gultom FR, Hanum S. Tingkat pengetahuan pegawai PLN Lubuk Pakam tentang kaitan penyakit periodontal dan kesehatan sistemik. *Trop Publ Health J* 2021;3(2):97-104; <https://doi.org/10.32734/trophico.v3i2.13271>
- Mbipa M, PayMM, Manu AA, Nubatonis MO. Perbedaan tingkat kejadian karies gigi (DMF-T) antara laki-laki dan perempuan usia 12-14 tahun. *Dent Therap J* 2019;1(1):23-7. <https://doi.org/10.31965/DTJ>
- Suwandi T. Hubungan penyakit periodontal pada kehamilan dengan kelahiran bayi prematur. *Jumal Kedokteran Gigi Terpadu* 2019;3(1):53-7. <https://doi.org/10.25105/jkg.v1i1.5159>
- Syahputra AS, Purwaningsih E, Soesilaningtyas. Effectiveness rinse with infused pondoh snakefruit on reducing the OHIS value in elementary school Batukerbuy IV Pamekasan 2019. *Jurnal Kesehatan Gigi* 2020;7(1):73-8. <https://doi.org/10.31983/JKG.V7I1.5865>
- Triyanto R, Kristiani A. Efektifitas mengunyah permen karet probiotik terhadap index personal hygiene performance (PHP) pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi* 2020;1(1):1-10. <http://dx.doi.org/10.37160/jikg.v1i1.499>
- Siswanto. Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta; 2018.
- Satrianegara MF, Juhannis H, Lagu AMHR, Alam S. Cultural traditional and special rituals related to the health in Bugis ethnics Indonesia. *Gac Sanit* 2021;35:S56-8. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2020.12.016>
- Amir S. Sulapa eppa pada lipa sabbe Sengkang. *JISI Surakarta* 2018;16(1):50-8. <http://dx.doi.org/10.33153/qlr.v16i1.2339>

10. Budi DP. Hubungan perilaku perawatan gigi dengan kejadian karies gigi pada anak usia 6-9 tahun di SDN Pragaan Laok 1 Sumenep. S1 Keperawatan. Universitas Muhammadiyah Surabaya: Surabaya; 2017.
11. Kusumah DS. Pengobatan tradisional orang Bugis-Makassar. *Patanjala* 2017;9(2):245-60. <http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v9i2.22>
12. Hamson Z. Bugis Bone. Universitas Indonesia Timur (UIT) Makassar. Naskah dasar untuk kelanjutan penelitian sejarah. 2020: 1-7. <http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.2.23500.03201>
13. Bandur A. Proposal penelitian mixed-methods (desain dan teknik penulisan). Bogor: Mitra Wacana Media; 2021.
14. Tandra NF, Mintjelungan CN, Zuliai K. Hubungan pengetahuan kesehatan gigitan mulut dengan status kebersihan gigi dan mulut pada penyandang tunanetra dewasa. *Jurnal e-GiGi* 2018;6(2):124-9. <https://doi.org/10.35790/eg.6.2.2018.20855>
15. Keesing RM. Teori-teori tentang budaya. *J Antropologi Indonesia* 2014;1(51):4-32. <https://doi.org/10.7454/AI.V0I52.3313>
16. Eptiana R, Amir A, Akhiruddin, Sriwahyuni. Pola perilaku sosial masyarakat dalam mempertahankan budaya lokal (Studi kasus pembuatan rumah di Desa Minanga Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa). *Edulec : Education, Language Culture J* 2021;1(1):20-7. <https://doi.org/10.56314/edulec.v1i1.3>
17. Putri M, Rachmawati N. Antropologi kesehatan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press; 2018.
18. Krisdiyansyah Y, Mulyana A, Sugiyono. Degradasi fungsi-fungsi pendidikan dalam pewarisan dan perubahan nilai-nilai sosial dan budaya. *Tanzhimuna* 2022;2(1). <https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v2i1.152>
19. Wicaksono A.J, Asyafi FI, Rachmawati NN. Wujud kebudayaan dalam naskah drama Mangir karya Pramodya Ananta Toer. *J Digdaya* 2022;1(1):23-8. <https://doi.org/10.31004/jd.v1i1.7>
20. Kristianto I. Kesenian reyog Ponorogo dalam teori fungsionalisme. *J Seni Pertunjukan* 2019;1(2):69-82. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v1i2.1171>
21. Hartari N. Perbandingan efektivitas mengunyah buah apel (*Malus sylvestris Mill*) dan buah semangka (*Citrullus lanatus*) sebagai self-cleansing terhadap perubahan indeks debris pada siswa kelas VII SMPN 30 Kota Padang. *Andalas Dent J* 2021;2(9): 60-6. <http://dx.doi.org/10.25077/adj.v9i2.175>
22. Sulistyanti AD, Kamelia E, Miko H. Mengunyah buah apel royal gala terhadap pembentukan plak dan derajat keasaman saliva pada siswa kelas VI SDIT Assunnah Kota Cirebon. *J Dent Hyg Ther* 2021;2(1):27-33. <http://dx.doi.org/10.36082/jdht.v2i1.214>
23. Yusro DH, Prasetyowati S, Hadi S. Efektivitas mengunyah buah berserat dan berair terhadap penurunan skor plak gigi. *J Ilmiah Keperawatan Gigi* 2021;3(2):484-99. <https://doi.org/10.37160/JIKG.V2I3.767>
24. Vivian, Tjandrawinata R, Tanjung R. Perbedaan jarak molar kedua ke ramus mandibula akibat konsistensi makanan. *J Kedokteran Gigi Terpadu* 2008;1(1):25-57. <http://dx.doi.org/10.25105/jkgt.v1i1.5154>
25. Hamzah Z, Indriana T, Indahyani D. Sistem stomatognati. Yogyakarta: Deepublish (CV Budi Utama); 2020.
26. Falah F, Mobiliu S, Irbar I. Peningkatan health literacy terkait Covid 19 melalui edukasi terhadap kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Duingingi. *J Ilmiah Kesehatan Pencerah* 2021;10(1): 9-13. <https://doi.org/10.12345/jikp.v10i1.200>